

PERAN PEKERJAAN SOSIAL DALAM MENGATASI PENDIDIKAN KELUARGA: STUDI DI TK “QQ”

Penulis : Febriyani Mufudatul Adha; Irhamni Rahman
Institusi : Program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email Korespondensi : febriyani.ma@gmail.com
DOI : 10.53947/perspekt.v2i4.415

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi peran pekerjaan sosial dalam mengatasi pendidikan keluarga, terutama di sisi kehidupan keluarga, pengembangan, keluarga inti, dan keluarga besar. Dalam hal ini, peran Pekerjaan Sosial dalam Pendidikan Keluarga dilihat untuk diri sendiri dalam kelompok-kelompok sosial yang terlibat dalam kehidupan masyarakat, termasuk rumah tangga, keluarga, pengembangan, dan lain-lain. Selain itu, yang mengandalkan unsur-unsur pendidikan keluarga pada dasarnya terintegrasi dengan unsur-unsur sosial, terintegrasi, abadi, dan serta kelompok-kelompok yang juga ditunjukkan dalam kelompok sosial yang telah terjadi. Peran dan situasi sebenarnya diatur berdampingan dalam sistem sosial, komponen yang terintegrasi dalam hal *in-house*. Status Peran Pekerjaan Sosial dalam Pendidikan Keluarga dalam hal ini adalah seperangkat tanggung jawab, kewajiban, dan hak yang ditetapkan dalam kelompok atau masyarakat. Pola perilaku yang diharapkan dari seseorang itu sendiri sebagai pembawa status disebut peran. Oleh karena itu, munculnya Peran Pekerjaan Sosial dalam Pendidikan Keluarga sesungguhnya adalah proses menunjukkan atau memunculkan status atau peran suatu kelompok sosial sebagai unsur status sosial dalam sistem sosial.

Kata Kunci:

pendidikan keluarga, sistem sosial, peran pekerjaan sosial.

Abstract

This research aims to clarify the role of social work in addressing family education, especially in the aspects of family life, development, nuclear family and extended family. In this case, the role of Social Work in Family Education is seen for itself in social groups involved in community life, including households, families, development, etc. Apart from that, those that rely on elements of family education are basically integrated with social elements, integrated, eternal, and also groups which are also shown in existing social groups. Roles and situations are actually arranged side by side in social systems, the components of which are integrated in-house. The status of the role of social work in family education in this case is a set of responsibilities, obligations and rights established within a group or society. The pattern of behavior expected from a person himself as a status bearer is called a role. Therefore, the emergence of the role of social work in family education is actually a process of showing or bringing out the status or role of a social group as an element of social status in the social system.

Keywords:

family education, social system, role of social work.

1. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena dalam keluarga inilah orang menerima pendidikan dan orientasi pertama mereka (Suradika, 2019). Sebagian besar kehidupan anak terjadi di dalam keluarga, sehingga sebagian besar pendidikan yang diterima anak terjadi

di dalam lingkungan keluarga. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak pada masa pendidikan selanjutnya. Oleh karena itu, lingkungan keluarga sangat penting bagi tumbuh kembang anak, terutama perkembangan sosial emosionalnya.

Pendidikan keluarga merupakan salah satu bentuk pendidikan luar sekolah yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan akademik seorang anak. Pendidikan keluarga yang maksimal cenderung meningkatkan minat belajar anak yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi prestasi akademik anak. Sementara itu, pendidikan keluarga yang buruk cenderung menurunkan minat belajar anak dan juga akan menurunkan prestasi akademik anak.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tertentu (Suradika, 2000: 13). Pendekatannya kualitatif, yakni sebuah pendekatan yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi (Suradika dan Dirgantara, 2019: 24). Tujuannya untuk menjelaskan dan menganalisis situasi aktual mengenai peran pekerjaan sosial dalam pendidikan keluarga.

Sumber data survei terdiri dari data primer yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan lapangan. Sehubungan dengan data sekunder diperoleh dari literatur tertulis dan sumber dokumen yang dapat mendukung informasi yang dibutuhkan untuk penelitian. Selain itu, teknik yang digunakan untuk mengambil data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik yang disarankan Miles dan Huberman (1992) seperti dikutip Suradika dan Dirgantara (2019: 261) yang dikenal dengan tiga jalur analisis kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. PEMBAHASAN

• PENGERTIAN PENDIDIKAN KELUARGA

Pendidikan berasal dari kata “pedagogi” yaitu kata “paid” yang artinya anak, sedangkan “egogos” yang artinya membimbing. Sehingga “pedagogi” dapat diartikan sebagai ilmu dan seni mengajar anak. Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta kula dan warga "kulawarga" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat".

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat. Pendidikan keluarga merupakan satu ruang pembelajaran utama dan pertama yang diperoleh anak sejak masih dalam fase asuhan orang tua (Suradika, 2019).

• TUJUAN PENDIDIKAN KELUARGA

Pada dasarnya tujuan dari pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sejak dini. Dalam hal ini, tujuan tersebut dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, etika dan sosial.

a. Aspek pribadi

Pendidikan menurut Suradika (2019, hlm. 17) adalah usaha sadar yang dilakukan orang atau sekelompok orang untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan untuk kebutuhannya di masa yang akan datang. Dari definisi ini dapat dikemukakan bahwa pendidikan adalah aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar. Tujuan dari pendidikan adalah mengajarkan kepada anak agar kedepannya menjadi pribadi yang bertanggung jawab dimulai dari sejak dini hingga nanti anak tumbuh menjadi dewasa. Bertanggung jawab dalam artian anak kelak mampu menjadi individu yang dapat menjaga nama keluarga dan membanggakan bagi kedua orang tua.

b. Aspek moral

Keluarga adalah tempat awal pendidikan dimulai. Maka dari itu pendidikan dalam keluarga penting untuk memberikan bekal moral bagi anak, bahkan sejak dini. Pendidikan moral dalam keluarga tidak hanya berisi penyampaian mengenai apa yang salah dan apa yang benar. Namun, anak pasti juga akan melihat tingkah laku dari kedua orang tuanya.

c. Aspek sosial

Pada aspek sosial ini tujuan yang ingin dicapai ialah menciptakan generasi yang berguna tidak hanya bagi dirinya sendiri, namun juga bagi lingkungan sosial yang lebih besar. Anak telah ditanamkan nilai-nilai luhur sejak dini, agar kelak anak mampu menjadi pribadi yang baik kedepannya. Tujuan dari bekal yang ditanamkan oleh orang tua ini agar anak memiliki kepekaan terhadap lingkungan sekitarnya. Tujuan pendidikan dalam keluarga akan tercapai ketika orang tua juga belajar untuk bertanggung jawab dengan perbuatannya agar semua aspek pembelajaran dapat diterima oleh anak dengan baik.

• KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KELUARGA

Menurut Suwarno, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat jelas dan resmi, selain itu keluarga juga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya (Suwarno, 1992: 66). Sehingga dengan demikian pendidikan keluarga berpotensi mengembangkan dua hal sekaligus yaitu pendidikan formal dan informal.

Dalam buku Masa Depan Pendidikan: Suara Mahasiswa dari NUNI untuk Keberagaman dan Persatuan Indonesia pendidikan informal dijelaskan sebagai pendidikan yang didapatkan dari lingkungan dan keluarga serta dilakukan dalam bentuk kegiatan secara mandiri. Karena pendidikan keluarga termasuk pendidikan informal, maka memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu:

1. Tidak terikat waktu dan tempat
2. Proses belajar berlangsung tanpa ada pendidik dan peserta didik, namun antara orang tua dengan anak atau antara kakak dengan adik.
3. Tidak ada persyaratan khusus
4. Tidak ada kurikulum yang harus dijalankan.
5. Tidak ada jenjang dalam proses pendidikannya.

- 6.Orang tua adalah guru bagi anak
- 7.Tidak terorganisir secara struktural
- 8.Tidak ada ujian

Menurut Gunadi (2008: M. Amini, 2008: 18), ada 3 peran utama yang dapat dilakukan ayah-ibu dalam mengembangkan karakter anak, yaitu:

- 1.Memiliki kewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram.
- 2.Menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya.
- 3.Mendidik anak artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diberikannya.

• PENGERTIAN POLA ASUH

Istilah pola asuh terdiri atas dua suku kata yaitu pola dan asuh. Menurut Poerwadarminta (1985:63) pola adalah model sedangkan istilah asuh diartikan sebagai menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.

Webster's menjelaskan pandangannya bahwa istilah asuh dalam bahasa Inggris diartikan dengan nurture yang berarti: "The sum of the influences modifying the expression of the genetic potentialities of organism" artinya sejumlah perubahan ekspresi yang dapat mempengaruhi potensi genetic yang melekat pada diri individu. (1980:781). Sementara dalam Depdikbud (1990:54) istilah asuh diartikan membimbing atau membantu.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah pola asuh adalah setiap pola atau bentuk perubahan ekspresi parenting yang dapat mempengaruhi potensi genetik yang melekat pada diri seorang anak dalam usahanya memelihara, merawat, membimbing, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, untuk menjadi orang dewasa yang mandiri di masa depan.

• JENIS-JENIS POLA ASUH

Berkaitan dengan jenis- jenis pola asuh orang tua, Baumrind mengategorikan pola asuh menjadi tiga jenis yaitu :

- 1.Pola asuh otoriter (Authoritarian)

Pola asuh otoriter dapat didefinisikan sebagai cara dalam mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter. Sebagaimana diketahui pola asuh otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orang tua, pengawasan yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapatkan kepercayaan dari orang tua, anak sering dihukum, serta apabila anak mendapat prestasi jarang diberi pujian atau hadiah. Baumrind mengemukakan bahwa

pola asuh orang tua yang otoriter dapat ditandai dalam hubungan antara orang tua dengan anak yang tidak hangat dan sering menghukum.

2. Pola asuh demokratis (Authoritative)

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, dan anak tidak selalu diberi kesempatan untuk bergantung pada orang tuanya. Sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, mendengarkan pendapat anak, juga melibatkan anak dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internal nya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

3. Pola asuh permisif (Permissive)

Pola Permisif merupakan jenis parenting yang ditandai dengan membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, dan orang tua tidak memberikan hukuman serta pengendalian. Pola asuh ini diterapkan dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

• ANALISIS PROBLEM & SOLUSI PENDIDIKAN KELUARGA

Secara umum, banyak kendala-kendala yang terjadi pada pendidikan di lingkungan keluarga. Peran orang tua dalam mendidik anak menjadi hal yang utama, serta dengan tetap memberikan solusi Beberapa kendala dan solusi problem dalam keluarga pada kehidupan sehari-hari sebagai berikut :

1. Kesulitan orang tua dalam menumbuhkan minat belajar anak

Menumbuhkan minat anak untuk belajar sangat berperan penting dalam melaksanakan aktivitas belajar atau kegiatan pembelajaran. Seperti saat orang tua mendampingi anak belajar di rumah di masa pandemi Covid-19. Dalam proses pembelajaran di rumah, pastilah anak mengalami kecemasan, stress, sedih, bosan, jenuh, dan perasaan lainnya sehingga menurunkan minat belajar anak.

Solusi atau strategi orang tua adalah dengan mengajarkan dan membangun regulasi diri, kepada anak untuk mengembangkan perilaku guna memiliki kemampuan mengatur dan merencanakan proses belajarnya sendiri setiap hari di rumah, antara lain yang dapat dilakukan adalah, jadilah sahabat ataupun teman dalam berbagi tugas yang berkaitan dengan regulasi diri (contohnya sebagai teman berpikir dalam menyelesaikan tugas dan menjadi teman untuk bertanya), dan ini harus menjadi proses yang konsisten, mempersiapkan dan menunjukkan strategi yang nyata kepada anak dalam usaha mempertahankan kemampuan belajarnya (contohnya mempersiapkan dan menjadwalkan kegiatan belajar anak secara terperinci agar mudah diikuti). Mempersiapkan petunjuk bagaimana sebaiknya belajar yang efektif (contohnya memberi anak pertanyaan lalu kemudian meminta anak untuk memberi jawaban secara lengkap dengan cara membaca buku-buku yang ada di rumah).

2. Peran orang tua untuk mengajarkan anak-anak agar taat beribadah

Beribadah merupakan salah satu kegiatan keagamaan. Hal yang perlu ditekankan disini yaitu cinta tuhan, bukannya takut kepada-Nya. Selama ini hal biasa ditanamkan orang tua kepada anak adalah karakter

takut kepada Tuhan. Jika hal pertama kali ditekankan kepada anak adalah gambaran yang menakutkan, maka mereka akan kehilangan spirit cintanya.

Sejak usia dini anak harus diajarkan untuk mengenalkan Tuhannya lewat aktivitas-aktivitas keagamaan yang dilakukan oleh kedua orang tuanya di rumah maupun di tempat sembahyang. Bila anak terbiasa menjalankan kegiatannya sesuai dengan nilai-nilai agama maka orang tua akan menemukan kemudahan dalam mendidik dan mengarahkannya, karena anak sudah memiliki fondasi awal yang baik dengan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan di dalam dirinya. Anak akan senantiasa melakukan hal-hal positif dan baik yang tidak merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

3. Peran orang tua untuk menumbuhkan sikap yang jujur dan tidak berbohong Membangun hubungan yang baik dengan membutuhkan sikap yang baik

dengan dibutuhkan sikap kejujuran. Dengan kejujuran itu, sebenarnya kita telah menanamkan kebiasaan dan sikap positif terhadap mereka. Berbohong adalah perilaku negatif. Terlebih, bila kebiasaan berbohong itu biasa dilakukan sejak kecil. Orang tua harus memberikan penjelasan mengajarkan dan menerapkan kebiasaan bersikap jujur pada anak-anak sejak dini.

Oleh karena itu, saat anak mulai berbohong, kita tidak boleh menganggapnya biasa. Walaupun demikian kita juga harus bijak memahami kebohongan anak. Hindari memarahi anak saat dia berbohong, alih-alih mencoba memaksa anak mengapa dia

perlu berbohong, yakinkanlah dulu bahwa dia tidak akan dimarahi atau dipukul bahkan ketika ia melakukan kesalahan agar anak bisa mengatakan sejujurnya serta menjelaskan mengapa ia berbohong. Kemudian, orang tua bisa menghargai kejujurannya, berikan penjelasan mana hal yang baik dan mana hal yang salah serta berikan contoh yang baik yang harus anak lakukan jika situasi ini terjadi lagi.

4. Tindakan yang dilakukan ketika anak-anak melakukan kesalahan

Kesalahan adalah salah satu tindakan baik unsur sengaja maupun tidak sengaja. Saat anak berbuat salah, orang tua selalu membahas kesalahannya, entah memberinya nasehat berkepanjangan, mengingatkan kesalahannya pada hari-hari sebelumnya, serta memberi ancaman akibat kesalahan yang mereka lakukan. Sebaliknya, orang tua sering melupakan kebaikan yang pernah dilakukan oleh anak, walaupun kebajikannya sangat sederhana.

Sikap ini merupakan bentuk ketidakadilan tersendiri. Saat anak berbuat salah orang tua harus menegur dan memarahinya begitu rupa. Giliran anak berbuat baik, orang tua memujinya dan sekedar dijadikan kebanggaan dalam hati. Solusinya akan sangat baik seandainya anak berbuat salah, orang tua menegurnya dan memberikan pengajaran seperlunya tanpa membesar, besarkan kesalahannya.

4. KESIMPULAN

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku

dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat. Tujuan dari pendidikan dalam keluarga adalah menanamkan nilai-nilai kebaikan pada anak sejak dini, tujuan tersebut dapat dibagi menjadi tiga aspek utama, yaitu aspek pribadi, etika dan sosial.

Menurut Suwarno, keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat jelas dan resmi, selain itu keluarga juga bersifat kodrati karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya (Suwarno, 1992: 66). Dari hasil penelitian diatas keluarga 1 melakukan jenis pola asuh demokratis. Hampir mirip dengan keluarga 1, Orang tua keluarga 2 pun menerapkan pola asuh demokratis yang ditandai dengan kebebasan anak dalam menentukan pilihannya dan tidak adanya kekerasan dalam memberikan sanksi.

5. REFERENSI

- Anisah, A. S. (2017). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 5(1), 70-84.
- Ayun, Q. (2017). Pola asuh orang tua dan metode pengasuhan dalam membentuk kepribadian anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102-122.
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1).
- Rindawan, I. K., Purana, I. M., & Siham, F. K. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Anak Dalam Lingkungan Keluarga. *Jurnal Pacta Sunt Servanda*, 1(2), 53-63.
- Suradika, A. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: UMJ Press
- Suradika, A. (2019). *Pendidikan Keluarga dan Keluarga Berpendidikan: Perspektif Islam*. Jakarta: Direktorat Advokasi dan KIE BKKBN.
- Suradika, Agus, Dirgantara Wicaksono. (2019). *Metodologi Penelitian*. Tangerang Selatan: UM Jakarta Press.
- Wahyu, H. (2012). Keluarga sebagai basis pendidikan pertama dan utama. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran*, 12(2).
- Wardani, A., & Ayriza, Y. (2020). Analisis kendala orang tua dalam mendampingi anak belajar di rumah pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: jurnal Pendidikan anak usia dini*, 5(1), 772.